

## Memori dalam Lagu-Lagu: Memahami Pengelolaan Arsip Musik Populer di Indonesia

### **I N T I S A R I**

Artikel ini berupaya untuk memeriksa peran lembaga informasi di Indonesia dalam pengelolaan arsip musik populer Indonesia melalui serangkaian wawancara dan pengamatan terhadap penelitian terdahulu terkait lembaga tersebut. Musik merupakan produk budaya yang penting bagi masyarakat. Dari musik yang berkembang di masyarakat tercermin perkembangan kebudayaan dalam suatu bangsa pula. Penelitian dilakukan terhadap lembaga informasi milik negara meliputi Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Lokananta, dan lembaga independen masyarakat yaitu Irama Nusantara. Penelitian ini hendak mengeksplorasi cara masing-masing lembaga informasi tersebut mendapatkan dan mengelola arsip terkait musik populer Indonesia. Cara masing-masing lembaga informasi dalam mendapatkan, mengumpulkan, dan mengelola arsip musik populer Indonesia akan memberikan gambaran tentang bagaimana lembaga-lembaga tersebut memahami arsip musik populer Indonesia dan tantangan dalam pengelolaannya. Hal tersebut juga akan memberikan gambaran tentang pentingnya pengelolaan arsip musik populer Indonesia sebagai kerja yang berkesinambungan antara lembaga informasi negara, komunitas pecinta musik, dan industri musik.

### **A B S T R A C T**

*This article examines the role of information institutions in Indonesia in the management of Indonesia's popular music archives through a series of interviews and observations on previous research related to the institution. Music is an important cultural form for society. The music that developed in the community reflected the development of culture in a nation. The research was conducted on state-owned information institutions such as the National Archives of the Republic of Indonesia, the National Library of the Republic of Indonesia, Lokananta, and independent*

### **PENULIS**

**Irfan Rizky Darajat, S.I.P., M.A**  
**Waluyo, S.S., M. Hum**

*Pengelolaan Arsip dan  
Rekaman Informasi,  
Sekolah Vokasi,  
Universitas Gadjah Mada*  
[irfan.rizky.d@mail.ugm.ac.id](mailto:irfan.rizky.d@mail.ugm.ac.id)  
[waluyo@ugm.ac.id](mailto:waluyo@ugm.ac.id)

### **KATA KUNCI**

arsip musik, arsip musik  
populer Indonesia,  
manajemen arsip musik  
populer, manajemen arsip  
audio visual

### **KEY WORDS**

*audiovisual archive  
management, Indonesia's  
popular music archive, music  
archive, popular music  
archive management*

Submitted: 23/12/2021  
Reviewed: 10/01/2022  
Accepted: 28/01/2022

*community institutions, namely Irama Nusantara. This study intends to explore how each of these information institutions obtains and manages archives related to Indonesian popular music. The way in which each information agency obtains, collects, and manages archives of Indonesian popular music will provide an overview of how these institutions understand or interpret Indonesian popular music archives and the challenges in managing them. It will also provide an overview of the importance of managing Indonesia's popular music archives as an ongoing work between state information agencies, popular music fan communities, and the music industries.*

---

## **PENGANTAR**

### **Latar Belakang Masalah**

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, wacana terkait kesadaran pengelolaan arsip musik populer di Indonesia tumbuh dengan cukup signifikan. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya kajian musik populer Indonesia dan pengaruh *archival turn*, sebuah fenomena yang terjadi di dunia seni kontemporer dimana penggunaan material arsip dan tema-tema sejarah meningkat secara drastis pada tahun 1990-an (Simon, 2002). Penelitian dan penelusuran sejarah musik populer Indonesia membutuhkan penelusuran arsip musik populer Indonesia sebagai data dan bukti pendukung atas penelitian tersebut.

Dalam gerak sejarah Indonesia, tercatat bahwa musik merupakan salah satu produk budaya yang penting untuk dikaji. Melalui penelitian terdahulu yang telah penulis lakukan, penelusuran sejarah

musik populer Indonesia menyiratkan bahwa selalu ada konteks sosial, politik, dan sejarah dalam perkembangan musik di Indonesia (Darajat, 2014). Salah satu wacana yang paling sering muncul dalam pembahasan terkait musik Indonesia adalah terkait identitas dan karakter bangsa. Setiap rezim kepemimpinan di Indonesia melakukan pemaknaannya terhadap apa yang bisa disebut sebagai budaya Indonesia, apa yang disebut sebagai musik Indonesia, yang semuanya tidak terlepas dari konteks sosial dan politik rezim di setiap masanya.

Jika merunut ke belakang, Soekarno sebagai Presiden pertama Republik Indonesia pernah memberikan larangan terhadap rakyat Indonesia untuk mengonsumsi lagu-lagu dari The Beatles, yang disebutnya musik *ngak-ngik-ngok*. Hal tersebut tercatat dalam pidato Soekarno berjudul “Penemuan Kembali Revolusi Kita”, Departemen Penerangan 1959. Hal ini pun berdampak pada *pemberedelan* grup musik Koes Plus yang

diidentifikasi mendapat pengaruh besar dari grup musik tersebut (Mulyadi, 2009). Alasan utama Soekarno adalah musik tersebut tidak sesuai dengan identitas dan karakter bangsa Indonesia.

Pada era Soeharto, kebijakan yang diambil berbanding terbalik dengan pemerintah Soekarno. Pelarangan terhadap musik Barat dicabut, bahkan aparat secara sengaja mendukung perkembangan musik *rock and roll*. Ketika kebebasan ini mulai dinikmati lebih luas, Soeharto justru melakukan pelarangan di segi lirik. Pada masa itu, lirik dikontrol dan diawasi sedemikian rupa demi memastikan bahwa tidak ada lirik yang menyindir pemerintah, memprotes pemerintah, atau menghadirkan kritik sosial. Tidak hanya itu, bermacam pelarangan yang lain hadir secara reaksioner dan tanpa batasan yang jelas. Contohnya larangan untuk tampil berambut gondrong bagi pemusik dan di TV, serta pencekalan yang dialami pedangdut Rhoma Irama karena keberpihakan politiknya. Tidak hanya itu, larangan yang dikeluarkan oleh Soeharto juga diberikan kepada lagu cengeng yang terlalu sering diputar di TVRI. Pada tahun 1988, sebuah lagu cinta mendayu-dayu berjudul “Hati yang Luka” yang diciptakan Obbie Mesakh dan dinyanyikan Betharia Sonata sedang merajai Indonesia. Tercatat, kaset rekaman lagu tersebut terjual 1,3 juta kopi

(Mulyadi, 2009:135). Di luar dugaan, lirik cengeng dan melodi syahdu “Hati yang Luka” membuat gerah pemerintah. Seperti dicatat oleh Kompas pada 25 Agustus 1988, Menteri Penerangan Harmoko saat itu mengirimkan teguran resmi kepada TVRI, karena stasiun televisi negara tersebut dianggap terlalu sering menyiarkan lagu “Hati yang Luka”, terutama melalui acara TV terkenal Aneka Ria Safari.

José van Dijck (2009:107) menyatakan bagaimana musik pop seringkali digunakan sebagai suatu kendaraan atas ingatan. Lagu-lagu ini melekatkan pengalaman tertentu ke dalam ingatan. Barangkali ingatan tersebut berdasarkan pada kejadian yang nyata dalam kehidupan nyata, meskipun kemudian hal tersebut seringkali sulit untuk diverifikasi kebenarannya.

Lagu-lagu populer berpusar di antara ingatan personal dan memori kolektif sebuah komunitas. Ada beberapa lagu yang menceritakan atau merekam pengalaman personal dan ada pula yang merekam peristiwa kolektif. Salah satu contoh kecil, melalui lagu “Celoteh Camar Tolol & Cemar” dalam albumnya yang berjudul *Sumbang* yang diproduksi pada 1983, Iwan Fals menyanyikan cerita tentang tragedi tenggelamnya kapal Tampomas II di sekitar Kepulauan Masalembo, Laut Jawa. Contoh ini hadir untuk menunjukkan bagaimana potensi

lagu populer dapat merekam peristiwa dengan cara tuturnya sendiri. Cara tutur atau informasi yang dimiliki oleh lagu populer barangkali memang tidak akurat dan utuh selayaknya laporan pemberitaan atau dokumentasi resmi atas peristiwa tersebut, tetapi dengan karakteristiknya yang kreatif ia memiliki potensi untuk melekat dalam ingatan orang-orang dan bertahan dalam kurun waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan dengan berita atau dokumentasi resmi. Hal ini dapat dibayangkan sebagai potensi besar yang dimiliki oleh musik sebagai pintu masuk atas sebuah rekaman peristiwa untuk kemudian orang-orang dapat mengakses informasi yang lebih utuh terkait informasi yang dibicarakan dalam musik tersebut, dan sekaligus informasi tentang produk musik tersebut.

Dengan demikian perlu pencatatan atau pendokumentasian terkait dengan sejarah musik Indonesia, khususnya terkait berbagai media yang menyimpan informasi terkait dengan musik Indonesia. Dengan mendokumentasi musik populer Indonesia tersimpan pula memori tentang *persons*, kolektif, dan bukan tidak mungkin memori kolektif sebuah bangsa. Akan tetapi upaya pembacaan atas hal tersebut tidak akan pernah dapat menemui bentuk terbaiknya jika tidak melandaskan pada cara berpikir historis dan untuk membantu cara berpikir tersebut

dibutuhkan informasi atau arsip yang merekam semua hal yang berkaitan dengan musik Indonesia.

### **Rumusan Masalah**

Dengan mendasarkan pada pemikiran tersebut, lantas perlu dilakukan pemetaan awal untuk kemudian menjawab pertanyaan bagaimana arsip musik dipahami oleh kajian kearsipan (secara global), oleh lembaga negara, dan oleh masyarakat?; bagaimana pengelolaan arsip musik di Indonesia dilakukan?; dan siapa yang bertanggung jawab dalam pengelolaan arsip musik populer Indonesia?

Dengan penelusuran atas pertanyaan tersebut akan dapat tercapai pemahaman yang mendasar untuk memaknai arsip musik Indonesia dan sekaligus membayangkan skema pengelolaan arsip musik di Indonesia dengan sinergi antar lembaga yang bertanggung jawab di dalamnya.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami pentingnya melakukan pengelolaan arsip musik populer Indonesia, sekaligus untuk melihat bagaimana arsip musik Indonesia selama ini dipahami oleh lembaga negara dan komunitas masyarakat di Indonesia. Penelitian ini juga hendak mengajak untuk membayangkan bagaimana

sebaiknya kita memahami arsip musik dan melakukan pengelolaan arsip musik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus kualitatif adalah metodologi penelitian yang mengeksplorasi fenomena dalam beberapa konteks tertentu melalui berbagai sumber data, dan melakukan eksplorasi melalui berbagai sudut pandang untuk mengungkapkan beberapa aspek dari fenomena tersebut (Baxter & Jack, 2008). Dalam studi kasus, fenomena dieksplorasi dalam konteks yang terjadi secara alami, dengan pertimbangan bahwa konteks akan menciptakan perbedaan (Kaarbo & Beasley, 1999). Penelitian ini bertumpu pada kasus-kasus yang diamati secara spesifik untuk membayangkan bagaimana kasus tersebut hadir mewarnai konteks persoalannya secara lebih besar atau umum. Penelitian ini mengumpulkan materi yang spesifik dan mendetail dari beberapa sumber informasi melalui metode wawancara, observasi langsung, dan studi pustaka.

Penelitian ini menetapkan dua lembaga informasi negara yaitu ANRI dan Perpustakaan, satu lembaga negara yang berfungsi menyerupai museum milik negara, yaitu Lokananta, dan satu lembaga masyarakat yaitu Irama Nusantara sebagai subjek utama dalam

penelitian ini. Masing-masing subjek dalam penelitian ini dikumpulkan datanya melalui metode wawancara jarak jauh. Selain itu, data-data dari keempat subjek tersebut juga dikumpulkan melalui penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara tentang pengelolaan arsip yang telah dilakukan subjek terkait, kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dan bahan kajian yang membahas arsip bentuk khusus, terutama musik. Data sekunder dalam penelitian ini adalah pemberitaan di media massa yang terkait dengan pengelolaan arsip musik yang dilakukan oleh subjek penelitian terkait. Data-data tersebut dikumpulkan dan didekati dengan pendekatan kajian kearsipan, kajian sejarah publik, dan kajian budaya populer untuk kemudian dianalisis. Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman interview. Pedoman *interview* digunakan untuk melengkapi data hasil kuesioner dan bersifat klarifikasi. Pedoman *interview* bersifat terbuka dan terstruktur.

### **Kerangka Pemikiran**

Arsip dijelaskan dalam UU. No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan sebagai rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam *A Glossary of Archival and Records Terminology* arsip diterjemahkan sebagai data atau informasi yang telah diperbaiki pada beberapa media yang memiliki isi, konteks, dan struktur; dan itu digunakan sebagai perpanjangan memori manusia atau untuk menunjukkan akuntabilitas (Richard Pearce-Moses, 2005:326). Selain itu, *Standards Committee Canadian Council of Archives* mengartikan arsip sebagai informasi yang terekam dalam format atau media apa pun, yang dibuat atau diterima dan dipelihara oleh organisasi atau perorangan untuk transaksi bisnis atau pelaksanaan urusan, serta mempunyai nilai berkelanjutan, atau dikenal sebagai “catatan arsip”; merupakan bagian dari ingatan kolektif seseorang, organisasi, dan akhirnya menjadi memori masyarakat jika arsip tersebut dipelihara dalam lembaga kearsipan (Standards Committee Canadian Council of Archives, 2001:1).

Pengelolaan arsip musik dalam hal ini, dapat dipahami sebagai bagian dari pengelolaan arsip audiovisual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ray

Edmundson “*Characteristically, audiovisual archives perceive works such as films, television programs, songs or symphonies holistically in their own right: not principally as information, art or record but as all of those things simultaneously.*” (Edmundson, 2016:vi).

Secara kontras, Foucault (1972:129) menerangkan bahwa arsip adalah aturan pertama tentang apa yang dapat dikatakan, sebuah sistem yang mengatur penampilan pernyataan (*statement*) sebagai suatu peristiwa yang unik. Tetapi arsip jugalah yang menentukan bahwa semua yang dikatakan itu tidak terakumulasi dalam massa yang tidak berbentuk (*amorphous mass*), tidak juga tersurat dalam linearitas yang tidak terputus, tidak juga menghilang karena belas kasihan kecelakaan eksternal yang kebetulan; tetapi mereka dikelompokkan bersama dalam figur yang berbeda, disusun bersama sesuai dengan beberapa hubungan, dipertahankan atau dikaburkan sesuai dengan keteraturan tertentu.

Dalam perkembangan kajian kearsipan, perluasan makna atas arsip terus terjadi. Bagaimana arsip terus dimaknai ulang sebagai bukan sekadar dokumen milik negara (Long, Baker, Istvandy & Collins, 2017). Pemahaman yang berlapis ini akan berpengaruh pada masing-masing pengelolaan yang dilakukan oleh masing-masing lembaga informasi yang ada di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Arsip Musik Indonesia; Pemaknaan dan Praktik**

Mulanya adalah peristiwa, yang kemudian direkam menjadi data, yang apabila bertemu dengan indera manusia maka akan berubah lagi menjadi informasi dan ketika informasi tersebut tersebar kepada sesama manusia ia dapat menjadi sebuah pengetahuan (Basuki, 2014). Pengertian yang dipaparkan tersebut menunjukkan adanya kesamaan dalam mendefinisikan arsip. Namun, dalam produk undang-undang yang dimiliki oleh Indonesia, terdapat hal yang spesifik dalam mengartikan arsip terutama dalam frasa “rekaman kegiatan atau peristiwa”. Hal ini memberi suatu kerangka yang cukup kuat untuk kemudian dilanjutkan dalam memahami arsip, bahwa tidak semua benda, atau barang yang disimpan dapat disebut sebagai arsip. Untuk dapat disebut sebagai arsip, sebuah rekaman informasi harus memiliki syarat yang mencakup isi, struktur, dan konteksnya.

Menurut fungsinya, arsip dibagi menjadi dua, yaitu arsip statis dan arsip dinamis (*records*). Arsip dinamis merupakan arsip yang digunakan secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, penyelenggaraan kehidupan kebangsaan pada umumnya, atau digunakan secara langsung dalam administrasi negara. Sedangkan arsip

statis tidak digunakan secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, penyelenggaraan kehidupan kebangsaan pada umumnya, ataupun penyelenggaraan sehari-hari administrasi negara. Dalam hal ini, arsip musik dikategorikan ke dalam arsip statis. Arsip statis adalah arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dan/atau lembaga kearsipan. Secara bentuknya, arsip musik juga dapat menempati kategori sebagai arsip bentuk khusus, yang kemudian dapat dimaknai sebagai arsip pandang-dengar (audiovisual).

Dalam bukunya yang berjudul *Audivisual Archiving: Philosophy and Principle* (2016:iv), Ray Edmundson menyatakan bahwa seluruh institusi memori (Perpustakaan, Lembaga Arsip, Museum, dan Galeri) dapat memiliki paradigma yang bermacam-macam terkait proses memaknai apa yang mereka sebut sebagai arsip audiovisual dan apa yang akan mereka simpan. Tetapi secara umum, gagasan yang diletakkan dalam buku ini terkait dengan arsip audiovisual adalah hasil karya audiovisual seperti, film, program televisi, lagu, dan sebagainya. Semuanya ini tidak dapat dimaknai semata-mata hanya sebagai hal yang

terpisah sebagai karya seni atau informasi, arsip audiovisual mesti mempertimbangkan fungsinya secara utuh, bukan sebagai hal yang terpisah.

Arsip Nasional Republik Indonesia memiliki pemahaman yang segaris dengan pengertian arsip yang diamanatkan undang-undang. Bagi ANRI, arsip musik dapat diterjemahkan sebagai rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media yang informasinya mengenai musik (wawancara Jajang Nurjaman, ANRI, 17 November 2020). Pada frasa “yang informasinya mengenai musik” dapat dibaca juga sebagai ungkapan bahwa bukan saja karya musik atau lagu-lagu, tetapi lebih kepada rekaman peristiwa tentang musik, yaitu informasi tentang kegiatan rekaman musik, proses latihan, proses penulisan lagu, dan informasi rekaman peristiwa yang lainnya.

Dalam hal ini, ANRI menjalankan fungsi utamanya sebagai penyelenggara kearsipan nasional. Lembaga kearsipan memiliki fungsi utama untuk memelihara akumulasi arsip dinamis dari badan korporasi atau perorangan yang berubah menjadi arsip. Khazanah arsip bersifat unik karena tidak terdapat di tempat lain. Depo arsip merupakan lembaga penerima, yang didirikan untuk melestarikan materi kearsipan yang diterima atau dibuat oleh sebuah badan atau perorangan. Melalui wawancara yang penulis lakukan, ANRI

menyimpan arsip musik dalam piringan hitam, kaset, file audio dalam bentuk elektronik. Dalam hal ini, ANRI tidak dalam kapasitasnya untuk menyimpan rekaman musik yang terbit setiap tahunnya untuk menjadi khazanah yang disimpan dan dikelola oleh ANRI. Melalui pengamatan ini pula, dapat dipahami alur kerja yang menempatkan posisi ANRI dalam penelitian ini.

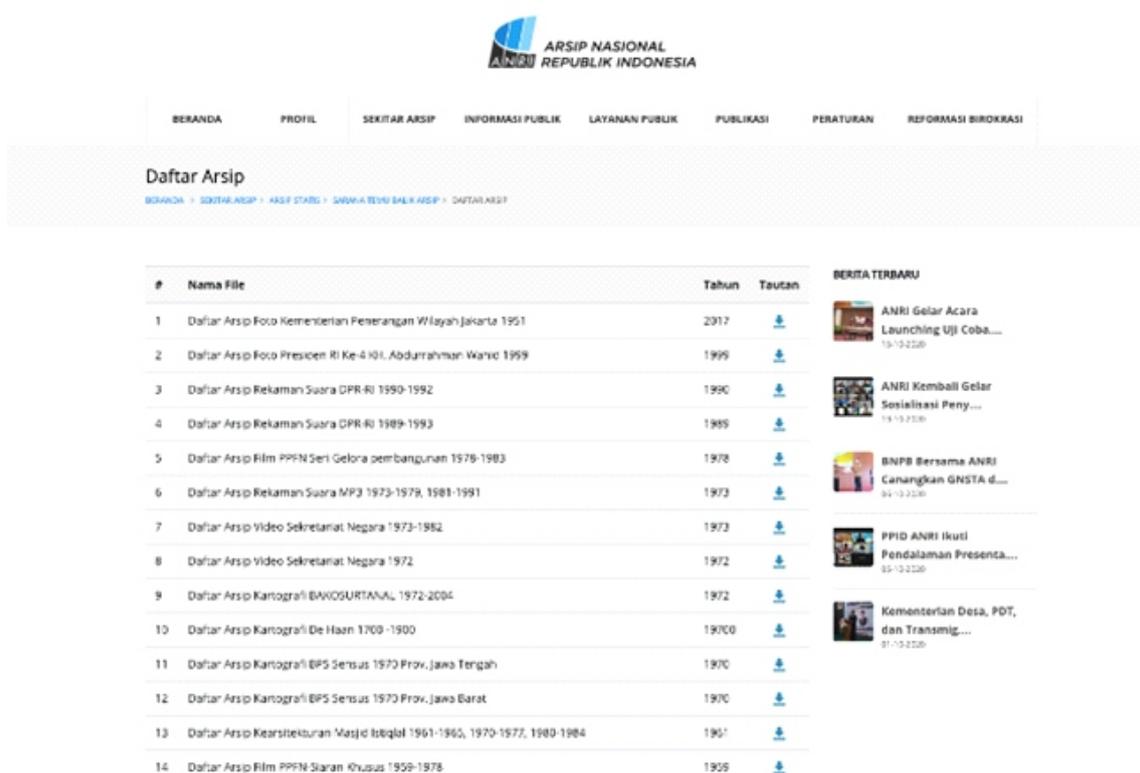
ANRI, sebagai lembaga penerima barangkali dapat berfungsi utuh dalam pengelolaan arsip musik Indonesia jika dari hilir pencipta arsip musik, seperti perusahaan rekaman/label rekaman (baik yang masih ada maupun yang sudah tutup tetapi dapat memberikan sumbangsih besar terhadap sejarah musik Indonesia seperti Irama dan Remaco), pemusik, dan pencipta arsip lainnya menyerahkan arsipnya untuk kemudian disimpan oleh ANRI.

Lain halnya dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, dijelaskan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Bahan perpustakaan adalah semua hasil karya tulis, karya cetak,

dan/atau karya rekam. Dalam hal ini, karya musik, sebagai karya rekam juga termasuk di dalamnya. Dalam UU 4/1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam dilengkapi dengan PP 70/1991 salah satu tujuan perpustakaan adalah menyediakan wadah bagi pelestarian hasil budaya bangsa, baik berupa karya cetak, maupun karya rekam, melalui program wajib serah simpan karya cetak dan karya rekam sesuai dengan Undang-Undang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam. Kewajiban serah-simpan karya cetak dan karya rekam yang diatur dalam Undang-undang ini bertujuan untuk mewujudkan

"Koleksi Deposit Nasional" dan melestarikannya sebagai hasil budaya bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hingga saat ini tercatat ada 84 data yang ditampilkan oleh Perpustakaan Nasional di laman kategori rekaman suara. Rekaman suara tersebut paling banyak diisi oleh rekaman pertunjukan wayang kulit dan beberapa rekaman musik populer Indonesia.

Lebih lanjut, terkait dengan penelusuran arsip musik dalam penelitian ini, pada Juli 2020 lalu, Perpustakaan Nasional RI mengundang beberapa musisi dan pencipta lagu dan mendorong mereka untuk menyimpan karyanya di



Gambar 1  
Tampilan daftar arsip laman anri.go.id  
Sumber: Koleksi Penulis

Perpustakaan Nasional RI. Hasil karya rekam tersebut dimaknai sebagai “karya-karya luar biasa anak bangsa dari zaman ke zaman”, seperti yang dikutip dari pernyataan Kepala Perpustakaan, Syarif Bando pada laman <https://www.perpusnas.go.id/newsdetail.php?lang=id&id=200701071156T1eS59anIA>. Dalam pertemuan tersebut Perpustakaan Nasional RI mengajak Lembaga Manajemen Kolektif Persatuan Artis Penyanyi Pencipta Lagu dan Pemusik Republik Indonesia (LMK PAPPRI) dan Federasi Serikat Musik Indonesia (Fesmi). Selain hal itu, Perpustakaan Nasional juga turut mempertimbangkan tentang hak ekonomi atau royalti dan perlindungan atas karya rekam tersebut. Dalam hal ini, dapat kita temukan perbedaan yang mendasar dalam pemahaman dan praktik pengelolaan rekaman informasi. Keduanya tentu tidak saling menindih, baik dalam pemahaman maupun dalam praktik pengelolaan. ANRI bersifat menerima semua rekaman peristiwa atau kegiatan terkait musik yang bersifat unik, bernilai sejarah, dan prasyarat lain untuk disebut sebagai arsip statis, sedangkan Perpustakaan Nasional bersifat mengumpulkan hasil karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam yang berhubungan dengan musik Indonesia.

Praktik yang dilakukan oleh ANRI dalam hal ini berbeda dengan praktik yang dilakukan oleh National Archives of

Singapore. Dalam situs web milik NAS, disajikan akses daring terhadap koleksi musik yang mereka kelola di dalamnya. Dalam kolom “*Sound of Yesteryear*” ([https://www.nas.gov.sg/archivesonline/audiovisual\\_records/highlights/f3f86c2d-6764-11e5-ac2a-0050568939ad?play=true](https://www.nas.gov.sg/archivesonline/audiovisual_records/highlights/f3f86c2d-6764-11e5-ac2a-0050568939ad?play=true)), NAS menampilkan koleksi rekaman suara yang disimpan dengan sistem kurasi sesuai dengan periodisasi yang ditentukan:

*The recordings on this page are archivist selections from over 3,500 shellac and vinyl records preserved by the National Archives of Singapore. These are rare sound recordings that trace the development of the recording industry in Singapore - an important regional centre for recording music from the 1900s to the early 1980s. Recording companies used the island as their base and performers from surrounding countries were drawn to Singapore, bringing with them an amazing mix of musical styles, languages and cultural traditions that were enjoyed by the diverse local population.*

*The recordings you will be treated to range from the very first commercial recordings produced locally in 1903, to recordings made in late 1941 but were never commercially released due to the onset of World War II. Listen to early folk songs, orchestral pieces, Malay dramas, Chinese operas in different dialects, and many more. A digitised recording from*

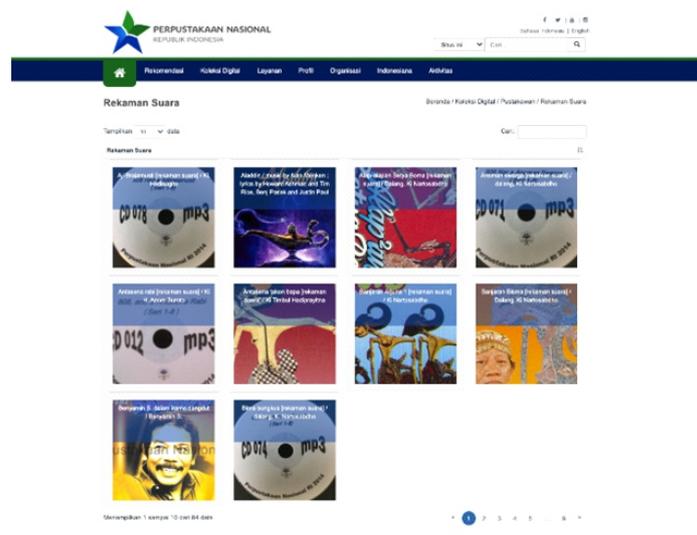
*this priceless selection was streamed every week throughout 2017.*

National Archives of Singapore dalam hal ini menyertakan koleksi musik dalam kategori rekaman suara. Di dalamnya dapat ditemui beragam musik populer yang bagi mereka memiliki nilai keunikan dan nilai sejarah dalam perkembangan industri rekaman di Singapura.

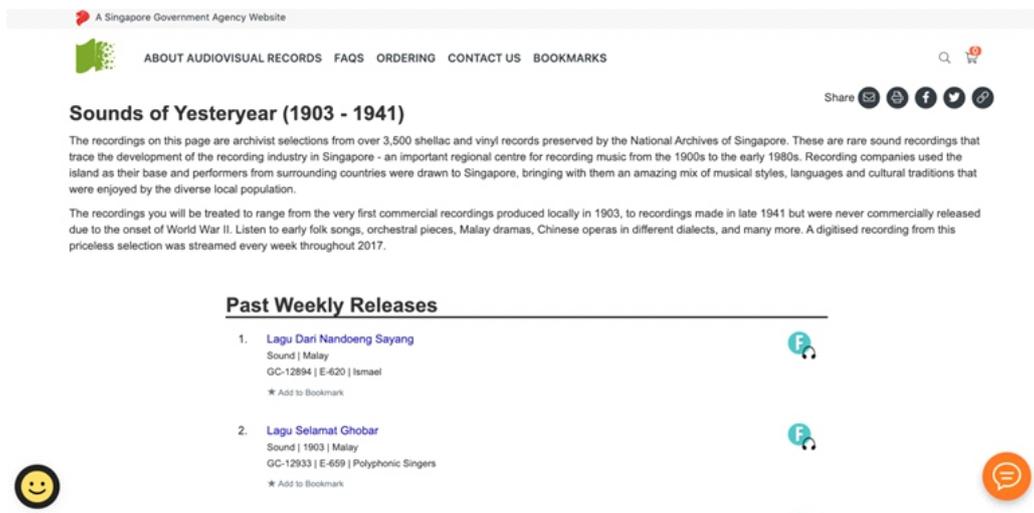
Praktik yang dilakukan oleh Indonesia dalam pengelolaan arsip musik lebih memiliki kedekatan dengan apa yang dilakukan oleh Inggris dalam National Archive, UK dan British Library, UK. Dalam National Archive UK tidak secara spesifik menampilkan koleksi musik yang bersejarah. Logika kerja yang dilakukan oleh National Archive, UK sejalan dengan ANRI. Dalam hal ini keduanya menampilkan guide arsip atas

koleksi mereka dan tidak secara langsung memberikan akses daring terhadap koleksi mereka. Di luar perbedaan itu, National Archive, UK lebih jauh menunjukkan di bagian mana koleksi-koleksi secara spesifik tersimpan oleh beberapa lembaga yang terpisah namun terintegrasi. Misalnya arsip tentang film dan televisi tersimpan di bagian mana dan oleh lembaga apa saja, arsip tentang musik tersimpan di mana saja dan oleh lembaga apa saja, begitu seterusnya.

Fungsi inilah yang barangkali belum hadir di ANRI. Fungsi yang menunjukkan koleksi apa disimpan di mana. Beberapa pihak berharap pada lembaga arsip nasional untuk melakukan peran ini. Untuk menandai peran arsip nasional, meski tidak menyimpan semua koleksi, tetapi setidaknya dapat menjadi rujukan bagi masyarakat atau peneliti jika ingin mencari arsip atau informasi tertentu kemudian masyarakat atau peneliti



Gambar 2  
Tampilan laman koleksi rekaman suara perpustnas.go.id  
Sumber: Koleksi Penulis



Gambar 3

Tampilan laman koleksi rekaman suara National Archives of Singapore.  
Sumber: Koleksi Penulis

#### Film and television

BBC [Written Archives Centre](#) has two main collections: policy, programme and contributors' files; and other related holdings. The former includes material on BBC Television's programme output and correspondence regarding contracts of production staff and performers. The latter includes TV and radio news bulletin and drama scripts, programme-as-broadcast logs, and a collection of BBC publications such as Radio Times and the BBC Year Book. The Centre also holds manuscript and other material relating to individuals connected with the BBC, notably its founder Lord Reith.

[Bill Douglas Centre for the History of Cinema and Popular Culture](#) houses the Bill Douglas and Peter Jewell collection on the history of cinema and popular culture, and has a public museum and an academic research centre.

[British Film Institute Archive](#) holds the most important collection in the UK relating to the history of film and television. This includes the records of the British Film Institute (BFI) itself, a number of television companies, other organisations connected with the industry and the papers of many prominent individuals from film and television. The BFI Reuben Library holds important printed sources for the history of film and television. The collections are international in scope, focusing mainly on British Film and television.

The [East Anglian Film Archive](#) (EFA) was the first regional film archive in the UK, established in 1976. The archive holds collections of film and television relating to the six counties of the East of England, including the Anglia Television collection, BBC East and the Institute of Amateur Cinematographers.

The [Imperial War Museum Film and Video Archive](#) holds material covering all aspects of 20th and 21st century conflict involving Britain, the Commonwealth and other former empire countries.

The [Independent Television Commission](#) (ITC), formerly the Independent Broadcasting Authority, is responsible for licensing and regulating independent television. As well as its own records the ITC retains the records of its predecessor bodies and also those of the Cable Authority. There are collections of press cuttings on broadcasting and reports on audience research. The ITC can advise on locating the records of independent television companies.

#### Music

[British Library Music Collections](#) include extensive holdings of published sheet music and collections of papers of important composers and musicians. Catalogues are available [online](#).

[Britten-Pears Library](#) Established in 1973, the library holds the papers of Benjamin Britten and Peter Pears along with the records of the English Opera Group, manuscripts of other composers and proofs of published material. A catalogue is available [online](#).

[Birmingham Archives and Heritage Service](#) The library houses the British Organ Archive, which includes the records of many organ-building firms collected by the British Institute of Organ Studies. A catalogue is available [online](#).

The [Elgar Birthplace Museum](#) has a unique and nationally important collection of manuscripts, letters, press cuttings, concert programmes, diaries, recordings, books, personal possessions and memorabilia associated with the life, work and influences of Sir Edward Elgar. It is the largest and most wide-ranging collection of material associated with the composer.

[Glyndebourne Festival Opera Archive](#) holds the records of Glyndebourne Festival Opera (founded 1934) and its touring company. It also collects material relating to the singers who have worked there and has an oral history project to record interviews with singers, conductors and members of administrative staff.

The [Institute of Popular Music](#) is based at the University of Liverpool. It holds major collections including: the Recorded Sound Collection; the Robert Shelton Archive; the Robert Pring-Mill Collection; the Mikis Theodorakis Collection; the Music Journalism Collection; and International Association for the Study of Popular Music (IASPM) archive. [Information about the collections](#) is available online.

The [British Library Sound Archive](#) (also known as the National Sound Archive or NSA) holds a vast collection of published and unpublished recordings, ranging from wildlife noises to parliamentary debates, music and recordings of poetry and drama. The archive also holds records of BBC, ITV and C4 television programmes and BBC radio broadcasts. The only public access to the BBC sound library is via the NSA. The NSA also maintains a reference library.

Gambar 4

Tampilan laman guide koleksi National Archive UK  
Sumber: Koleksi Penulis

tersebut dapat mengetahui di mana koleksi tersebut disimpan. Fungsi yang mirip seperti ini justru ditemukan di situs web [arsip-indonesia.org](http://arsip-indonesia.org) yang dikembangkan oleh perusahaan swasta PT. Aliz Dinamika. Situs ini menyediakan informasi kepada masyarakat terkait arsip, buku, surat kabar, majalah, foto, koleksi

museum, koleksi perusahaan dan objek warisan budaya Nusantara.

Sebagaimana disebutkan bahwa praktik yang dilakukan oleh ANRI memiliki kemiripan dengan logika yang digunakan oleh National Archive, UK, begitu pula dengan apa yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional.

Perpustakaan nasional dengan skema "Koleksi Deposit Nasional" mengarah kepada praktik yang dilakukan oleh British Library. British Library memiliki koleksi *Sound and Moving Image* yang begitu masif. Dalam kolom musik dapat temukan koleksi kertas musik (notasi) dari karya-karya klasik yang melegenda, sekaligus dapat menemukan koleksi rekaman musik populer. Termasuk juga dalam kategori *sound* dapat ditemukan rekaman suara yang beraneka ragam mulai dari rekaman pertunjukan, koleksi sejarah lisan, hingga musik populer.

Di sisi lain, Indonesia memiliki satu perusahaan rekaman negara yang didirikan pada tahun 1956. Perusahaan yang diberi nama Lokananta tersebut memiliki tugas untuk memproduksi dan mendistribusi materi siaran untuk Radio Republik Indonesia untuk kemudian disebarluaskan ke seluruh Indonesia. Pendirian Lokananta memiliki fungsi yang lekat dengan konteks sosial-politik-budaya pada saat itu. Inisiatif yang dihadirkan oleh R. Maladi sebagai kepala Jawatan RRI saat itu adalah agar siaran RRI tidak didominasi oleh siaran lagu asing. Sehingga dalam perkembangannya, untuk menunjukkan kekhasan karya seni Indonesia muncul Peraturan Pemerintah Nomor 215 Tahun 1961, yang mengembangkan bidang usaha Lokananta menjadi label rekaman spesialis lagu daerah, pertunjukan kesenian, juga

penerbitan buku, dan majalah.

Ketika mengalami masa keemasannya pada pertengahan tahun 1970-an hingga akhir 1980-an, Lokananta memilih untuk beralih format rekaman, yaitu dari piringan hitam ke kaset pita pada 1972 dan mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat dan mampu melepas 100 ribu keping kaset. Lokananta yang berada di bawah naungan Departemen Penerangan pada saat itu, memiliki studio yang sangat luas di Solo. Setelah Departemen Penerangan dibubarkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid, Lokananta kemudian tidak memiliki lembaga negara yang menaunginya. Hingga akhirnya pada 2004 Perum Percetakan Negara Republik Indonesia (PNRI) menjadikan Lokananta menjadi bagian dari lembaga tersebut.

Lokananta kini menjalankan perannya dalam kerangka PNRI dalam bidang multimedia, rekaman, penggandaan (kaset dan *CD*), *remastering*, serta pengembangan percetakan dan jasa grafika. Pengelolaan arsip musik yang dimiliki oleh studio rekaman kini mulai dijalankan lagi, beberapa musisi Indonesia kini bergerak untuk mengadakan rekaman karyanya di studio Lokananta, seperti Glenn Fredly, White Shoes and The Couples Company, Shaggydog, Pandai Besi, The Hydrant, Senyawa dan beberapa musisi yang lain. Sayangnya, beberapa koleksi dari masa

The screenshot shows the 'Panduan warisan budaya' section of the website. At the top, there is a navigation bar with 'Home', 'Arsip dan koleksi', 'Panduan warisan budaya', and 'Foto'. A search bar contains the term 'musik'. Below the search bar, it indicates '24 hits' and provides options to sort by 'name' in 'ascending' order. A table lists various organizations and museums, with 'Musik' highlighted in yellow in the 'Lokananta Musik, Surakarta' entry. To the right, there are filters for 'Type of organisation' (Museum (18), Arsip Audiovisual (3), Perhimpunan Sejarah ... (1), Pusat Dokumentasi (1), Website (1)) and 'Province' (Jakarta (6), Jawa Tengah (2), Kalimantan Selatan (2), Nusa Tenggara Timur (2), Sumatera Barat (2), Sumatera Utara (2), Bali (1), Banten (1), Jawa Barat (1), Jawa Timur (1), Lampung (1), Papua (1)).

Website	Name
	Arsip Jazz Indonesia, Jakarta
	Bentara Budaya Jakarta, Jakarta
	Irama Nusantara, Jakarta
	Komunitas Salihara, Jakarta Selatan
	Lokananta Musik, Surakarta
	Museum 1000 Moko, Kalabahi, Alor
	Museum Benteng Heritage, Tangerang
	Museum Bikon Blewut, Ende
	Museum Daerah Kabupaten Langkat, Langkat
	Museum Dara Juanti
	Museum Kabupaten Deli Serdang, Deli Serdang
	Museum Kapuas Raya, Sintang
	Museum Keprajuritan Indonesia, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur
	Museum Latta Mahosadhi, Denpasar
	Museum Loka Budaya UNCEN, Jayapura

Gambar 5

Tampilan laman arsip-indonesia.org kolom panduan warisan budaya dengan kategori musik

Sumber: Koleksi Penulis

The screenshot shows the homepage of lokanantamusik.id. It features three video thumbnails with titles: 'Keluarga Kesenian Bali Studio Denpasar - Pangetjet Djobog', 'Gesang - Jembatan Merah', and 'Waldjinah - Yen Ing Tawang Ana Lintang'. Each thumbnail includes a play button icon and a 'MORE ABOUT THIS VIDEO' button. The website has a navigation bar with 'HOME', 'PROFIL', 'EVENT', 'GALLERY', 'NEWS', 'VIDEO', and 'MERCHANDISE'.

Gambar 6

Tampilan laman lokanantamusik.id

Sumber: Koleksi Penulis

lalu yang tidak sepenuhnya bisa diselamatkan pun masih dikelola dengan hanya mengandalkan pengetahuan umum tentang pengelolaan arsip. Artinya tidak semua pengelolaan arsip yang dilakukan oleh Lokananta dapat dikatakan sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh ANRI sebagai lembaga kearsipan. Di sisi lain, Lokananta tetap melakukan fungsi pelayanan publiknya sebagai separuh museum, separuh studio rekaman. Lokananta Juga membuka akses publik atas koleksi yang mereka simpan, beberapa karya musik yang telah diurus secara legal dalam hak cipta dan royaltinya kemudian dipertemukan dengan publik melalui kanal YouTube dan beberapa layanan *streaming* musik seperti *iTunes, Joox, Deezer, dan Spotify*.

Beranjak pada ruang yang lain, praktik pendokumentasian musik dapat ditemukan secara nyata pada komunitas masyarakat. Pada 2011, sekelompok anak muda yang memiliki kecintaan terhadap musik Indonesia mendirikan suatu kelompok yang bernama Irama Nusantara. Mereka memiliki gairah untuk mengumpulkan karya musik populer yang pernah direkam dan dipublikasikan di Indonesia agar lebih mudah diakses oleh publik. Irama Nusantara kemudian bergerak untuk mengumpulkan karya musik populer Indonesia, mendigitalisasi dan mendigitasinya, lalu ditampilkan di *website* mereka.

Irama Nusantara mengumpulkan koleksi pribadi para kolektor rekaman dan juga arsip rekaman yang dimiliki oleh institusi formal seperti Radio Republik Indonesia. Tidak hanya itu, Irama Nusantara juga pernah “meminjam” rekaman-rekaman yang beredar di para pedagang rekaman musik bekas untuk didigitasi, kemudian dikembalikan untuk diperjualbelikan kembali. Irama Nusantara lebih banyak mendigitasi rekaman-rekaman musik populer Indonesia yang direkam dalam format piringan hitam berbahan *vinyl* dan *shellac*. Hal itu disebabkan oleh pertimbangan bahwa rekaman dalam format tersebut lebih rawan rusak jika dibandingkan dengan format-format lain seperti kaset dan cakram padat.

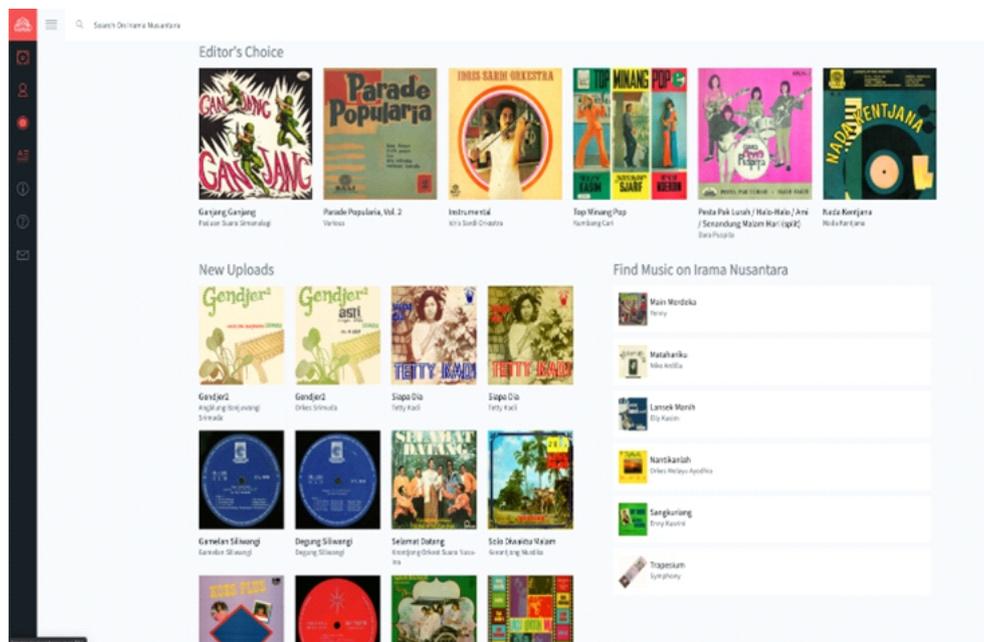
Hingga saat ini, Irama Nusantara telah mengumpulkan koleksi rekaman musik Indonesia sebanyak 3000 rekaman musik populer Indonesia yang dirilis antara tahun 1920-an hingga 1980-an. Bahan Pustaka lain misalnya majalah musik seperti *Aktuil* dan bahan ephemera lain seperti poster musik juga termasuk bahan yang dikoleksi oleh Irama Nusantara dan didigitasi untuk dapat diakses oleh publik secara luas. Dalam hal ini, Irama Nusantara kerap menyebut kerja-kerjanya sebagai kerja-kerja pengarsipan. Meskipun pada praktiknya dapat kita amati bahwa kerja yang dilakukan oleh Irama Nusantara lebih

dekat dengan kerja yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional daripada kerja yang dilakukan oleh ANRI. Kerja yang dilakukan oleh Irama Nusantara juga mengisyaratkan bahwa ada kerja yang belum dilakukan atau terwadahi dalam kerja dokumentasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI dan ANRI.

Inisiatif yang dilakukan oleh Irama Nusantara rupanya mulai mendapat perhatian dari pemerintah di kisaran tahun 2017-2018 melalui Badan Ekonomi Kreatif. Namun ketika terjadi perubahan pengelolaan badan negara non-kementerian, yang mengakibatkan Badan Ekonomi Kreatif harus melebur dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Irama Nusantara sempat terhalang kerjanya karena memiliki kesulitan dalam pendanaan. Pada titik ini,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Direktorat Kebudayaan masuk dan melibatkan diri dalam upaya yang tengah dilakukan terus-menerus oleh Irama Nusantara.

Pada Agustus 2020, Direktorat Perfilman, Musik, dan Media Baru, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bekerja sama dengan Irama Nusantara meluncurkan Digitalisasi Musik. Tujuan dari program ini adalah menyelamatkan lagu dan musik yang pernah terekam pada masa lalu. Program ini disampaikan sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mengamatkan terbentuknya sistem pendataan kebudayaan terpadu. Salah satunya melalui manajemen aset digital



Gambar 7

Tampilan laman iramanusantara.org

Sumber: Koleksi Penulis

yang berisi data tentang objek pemajuan kebudayaan (OPK). Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud, Hilmar Farid menilai pendataan musik diperlukan untuk mendukung upaya pemahaman serta pelestarian musik sebagai bagian dari warisan budaya bangsa (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/arsipkan-musik-lawas-indonesia-kemdikbud-luncurkan-digitalisasi-musik>, 18 Agustus 2020).

Lebih lanjut, kemunculan Irama Nusantara yang kurang lebih memiliki tujuan dan fungsi yang berdekatan dengan Perpustakaan Nasional dapat dibaca sebagai suatu gerak perkembangan dalam pemaknaan arsip dalam kajian sosial humaniora. Praktik pendokumentasian musik Indonesia yang diinisiasi oleh masyarakat sebenarnya bukan hanya dilakukan oleh Irama Nusantara. Inisiatif dokumentasi hasil karya cetak terkait musik juga dilakukan oleh Perpustakaan Batu Api di Jatinangor. Inisiatif perekaman audiovisual musik-musik tradisi Indonesia juga dijalankan oleh Etnomusikolog Palmer Keen melalui *website* [auralarchipelago.com](http://auralarchipelago.com). Belum lagi Museum Musik Indonesia di Malang yang nyaris sama dalam mengumpulkan materi karya rekam dan karya cetak terkait musik di Indonesia.

Inisiatif ini merupakan kerja-kerja pendokumentasian yang dilakukan berdasarkan cinta, atau *labour of love*

dalam bahasa Sarah Baker (2017:64). Musik populer dalam hal ini, telah mampu menghadirkan sisi afektif bagi para pendengarnya untuk kemudian melakukan kerja-kerja pengarsipan untuk merawat memori yang dimiliki oleh individu, komunitas, bahkan suatu bangsa. Kerja-kerja pengarsipan ini mulanya dilakukan berdasarkan kecintaannya terhadap musik dan kepeduliannya terhadap sejarah bangsanya.

*Our turn to the public institutions and enthusiast communities of interest organized around popular music explores the manner in which they are affectively invested in knowledge and overt feelings about particular places, historical moments and normative ideas of the past constructed by popular music discourse (Baker, 2017:65).*

Sejarah bangsa dalam hal ini juga dimaknai ulang dalam amatan Sarah Baker; Bagaimana sejarah tiap individu yang melakukan kerja pengarsipan tersebut, maupun para kolektor yang koleksinya kemudian dikelola oleh Irama Nusantara atau Museum Musik Indonesia, merupakan sejarah publik, sejarah yang saling beririsan antar individu yang melekat dalam tiap keping rekaman musik tersebut. Bukan sejarah bangsa yang dihadirkan hanya dalam versi penguasa. Dan dalam kerangka berpikir inilah

kemudian musik populer Indonesia dapat pula dikerangkai sebagai warisan budaya.

José van Dijck (2009:108) menyatakan bahwa lagu-lagu pop seringkali merupakan penanda dari pengalaman yang dialami secara individu; mereka adalah produk budaya yang kita pilih dan kumpulkan untuk disimpan dalam pikiran kita untuk kemudian diingat di lain waktu. Pengaruh musik tidak terletak pada suara atau kata-kata itu sendiri, tetapi pada emosi, perasaan, dan pengalaman yang melekat pada saat mendengarkan lagu tertentu (Turino, 1999:224). Dan pada saat yang sama, anggota kelompok sosial berbagi indeks yang setara dengan pengalaman bersama atau komunal (Frith, 1987).

Pada 1986, Amir Pasaribu telah memaparkan pentingnya Indonesia sebagai sebuah bangsa untuk memiliki sebuah pusat dokumentasi musik (Pasaribu, 1986:183). Amir Pasaribu mencontohkan badan dokumentasi yaitu Donemus atau Documentatie Nederlandse Muziek yang dimiliki oleh Belanda dan Centre du Documentatration de Musique yang dimiliki oleh Prancis. Kini, baru di tahun 2020 Indonesia mulai merealisasikan pemikiran yang sudah dipaparkan Amir Pasaribu itu melalui pendirian Pusat Dokumentasi Musik Nasional di Ambon. PDMN didirikan seiring dengan pengajuan Ambon sebagai kota musik untuk dicatat dalam UNESCO

warisan budaya dunia (*UNESCO Tetapkan Ambon Sebagai Kota Musik Dunia Bersama 14 Kota Lainnya*, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4100053/unesco-tetapkan-ambon-sebagai-kota-musik-dunia-bersama-14-kota-lainnya>, 20 Agustus 2020). Untuk mendukung hal tersebut maka digelarlah Konferensi Musik Indonesia di Ambon dan didirikan Pusat Dokumentasi Musik Nasional sebagai inisiasi pemerintah pusat dan pemerintah kota Ambon. PDMN mulai mendapat dukungan baik dari lembaga informasi milik negara, yaitu Perpustakaan Nasional maupun lembaga inisiastif masyarakat yaitu Museum Musik Indonesia dan Irama Nusantara (Museum Musik Indonesia Malang Dukung Pusat Dokumentasi Musik Nasional di Kota Ambon, <https://www.satumaluku.id/2019/03/29/museum-musik-indonesia-malang-dukung-pusat-dokumentasi-musik-nasional-di-kota-ambon/>, 20 Agustus 2020).

Penelitian terkait Pusat Dokumentasi Musik Nusantara perlu dilakukan sebagai lanjutan atas penelitian ini. Hingga penelitian ini selesai dikerjakan, informasi mengenai PDMN masih belum cukup untuk penulis hadirkan, dan memang PDMN tidak termasuk dalam subjek penelitian yang penulis angkat dalam tulisan ini. Akan tetapi, dapatkah kita mengatasi

pertanyaan-pertanyaan persoalan arsip musik ini dengan menghadirkan suatu “pusat” yang baru? atau memang kita harus memikirkan persatuan bukan penyatuan, integrasi dan bukan pemusatan?

Karena memori manusia itu rapuh, mudah berubah, dan ada kecenderungan ingatan akan berangsur surut seiring usia maka dari itu penting untuk menyimpan ingatan tersebut yang memiliki ketahanan lebih dari ingatan manusia. Pencatatan, pendokumentasian, dan pengarsipan tentang musik Indonesia menjadi penting untuk dilakukan bahkan oleh beberapa kelompok orang. Sebagaimana kita lihat dalam penelusuran dalam penelitian ini, meskipun lembaga negara telah ada yang berfungsi dalam menjalankan tugas tersebut tetapi upaya-upaya masyarakat dalam melakukan kerja ini masih dilakukan.

### **Simpulan**

Dalam artikelnya yang berjudul *Theories of the archive from across the disciplines*, Marlene Manoff (2004) menelusuri ragam pemahaman tentang arsip yang melintasi berbagai disiplin ilmu. Dalam penelusurannya, Manoff memaparkan ambiguitas arsip, kompleksitasnya, kaitannya dengan pandangan pasca-strukturalisme dan kolonialisme, dan memperluas spektrum pemahaman arsip menjadi bukan sekadar

dokumen resmi yang merekam peristiwa semata.

Sementara Trevor Owens dalam tulisannya yang dimuat dalam blog *Library of Congress* <https://blogs.loc.gov/thesignal/2014/02/what-do-you-mean-by-archive-genres-of-usage-for-digital-preservers/> melakukan upaya yang lebih deskriptif dalam upaya menjawab pertanyaan apa yang sebenarnya kita maksud dengan “arsip”. Dalam tulisannya, arsip dapat dimaknai sebagai kata benda dalam konteks ia adalah bukti atas terjadinya peristiwa. Arsip juga dapat dimaknai sebagai kata kerja dalam konteks informasi yang penting yang dapat terus digunakan kemudian harus diarsipkan. Arsip juga dapat dimaknai sebagai tempat dalam konteks *record center*. Dan dalam konteks dunia digital makna arsip juga menjadi perilaku klik tombol mengarsipkan seperti yang terjadi pada surat elektronik maupun dalam beberapa aplikasi media sosial.

Pemaknaan arsip musik, dalam hal ini memiliki konsekuensi yang terikat dengan bagaimana pemahaman atas arsip secara umum ini digunakan. Arsip musik dapat dikelompokkan dalam rumpun arsip audiovisual baik secara isi maupun bentuknya. Informasi yang terkandung di dalamnya dapat berupa musik atau informasi terkait peristiwa tentang proses menghasilkan musik. Pada dasarnya, arsip

musik dapat menempati ruang di antara lembaga arsip, museum, maupun perpustakaan. Dalam konteks global, lembaga-lembaga informasi dunia telah banyak menyertakan rekaman musik populer sebagai materi arsip.

Pada praktiknya di Indonesia, pengelolaan arsip musik dilakukan secara terpisah dan menyebar di antara lembaga-lembaga informasi. ANRI sebagai lembaga arsip negara tidak berfokus dan mengelola banyak materi arsip musik Indonesia, beberapa bahan dikelola oleh Perpustakaan Nasional RI dan Museum Lokananta. Di sisi lain, komunitas-komunitas masyarakat bermunculan dan berfokus dalam upaya pengarsipan musik Indonesia seperti Irama Nusantara dan Museum Musik Indonesia. Pengelolaan yang dilakukan oleh masing-masing lembaga tersebut didasarkan pada cara pandang mereka terkait arsip musik. Ada yang memaknainya secara tegas, bahwa arsip adalah rekaman peristiwa yang memuat informasi tentang musik dan bukan semata hanya produk rekaman musiknya, seperti ANRI. Ada pula yang memaknainya sebagai seluruh produk rekaman tercetak sebagaimana yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI dan lembaga masyarakat seperti Museum Musik Indonesia.

Dengan membaca keadaan ini, tanggung jawab pengelolaan arsip musik populer Indonesia dapat dilihat menjadi

tanggung jawab yang tersebar. Tersebar dalam arti setiap lembaga dapat menempati fungsi dan perannya masing-masing dalam mengelola arsip musik populer Indonesia. Apa yang dapat dilakukan oleh lembaga kearsipan negara dengan membaca keadaan bahwa banyak kebutuhan tentang arsip musik Indonesia dan kebanyakan dari bahan tersebut tersimpan di lembaga masyarakat? Skema apa yang paling baik yang dapat dirumuskan terkait integrasi informasi mengenai arsip musik Indonesia? Pemusatan koleksi arsip musik Indonesia barangkali bukan cara yang strategis untuk menjawab persoalan ini, melainkan integrasi informasi terkait di mana arsip musik tersebut disimpan. Dengan informasi yang terstruktur tentang penyimpanan dan koleksi yang disimpan oleh lembaga-lembaga yang terkait, maka informasi terkait musik Indonesia akan lebih terjangkau dan memiliki kebermanfaatan terhadap masyarakat luas, dan bukan tidak mungkin untuk pemajuan budaya Indonesia itu sendiri.

#### **Daftar Pustaka**

##### **Buku**

- Basuki, S. (2014). *Pengantar Ilmu Kearsipan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Darajat, I. (2014). *Nyanyian Bangsa; Telaah Musik Sujiwo Tejo dalam Menghadirkan Wacana Identitas dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Polgov.

- Dijck, J. v. (2009). Pop Music as a Resource for Memory. Dalam *Sound Souvenirs: Audio Technologies, Memory and Cultural Practices*. Editor K. Bijsterveld & J. van Dijck. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Edmundson, R. (2016). *Audio Visual Archiving Philosophy And Principles*. Paris: UNESCO.
- Edmondson, R. (2002). *Memory of the World: General Guidelines*. Paris: UNESCO.
- Effendhie, M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. Dalam M. Effendhie, *Publikasi dan Pameran Arsip* (pp. 1.1-1.59). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Frith, S. (1987). *Towards an Aesthetics of Popular Music, Music and Society: The Politics of Composition, Performance and Reception*. Editor Richard Leppert and Susan McClary. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge and the Discourse on Language*. New York: Pantheon Books.
- Guthrie, N., & Carlson, S. (Ed.). (2018). *Music Preservation and Archiving Today*. New York, London: Rowman & Littlefield.
- Huber, A. (2013). *Redefining Mainstream Popular Music*. (S. Baker, A. Bennett, & J. Taylor, Eds.) New York: Routledge.
- Mulyadi, M. (2009 ). *Industri Musik Indonesia; Suatu Sejarah*. Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Pasaribu, A. (1986). *Analisis Musik indonesia*. Jakarta: P.T Pantja Simpati.
- Pearce-Moses, R. (2005). *A Glossary of Archival and Records Terminology*. A Glossary of Archival and Records Terminology: The Society of American Archivists.
- Jurnal**
- Hedstrom, M. (2002). Archives, Memory, and Interface with the Past. *Archival Science*, No. 2, 21–43.
- Manoff, M. (2004). Theories of the Archive from Across the Disciplines. *portal: Libraries and the Academy*, Vol. 4, No. 1, 9–25.
- Long, P., Baker, S., Istvandy, L., & Collins, J. (2017). A Labour Of Love: The Affective Archives Of Popular Music Culture. *Archives and Records: The Journal of the Archives and Records Association*, 61-79.
- Simon, C. (2002) Introduction: Following the Archival Turn. *Visual Resources: An International Journal of Documentation*, 18:2, 101-107
- Turino, T. (1999). Signs of imagination, identity, and experience: A

Peircian semiotic theory for music. *Ethnomusicology*, 43(2), 221-255.

#### **Dokumen Resmi**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017. *Pemajuan Kebudayaan*. (24 Mei 2017). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007. *Perpustakaan*. (1 November 2007) Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 129. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009. *Kearsipan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 152. Jakarta

#### **Pidato**

Soekarno. (1959). Penemuan Kembali Revolusi Kita. Pidato Presiden Republik Indonesia 17 Agustus 1959. Peringatan hari Proklamasi. 17 Agustus. Jakarta.

#### **Surat Kabar Cetak**

Kompas. (1988). *Menpen Harmoko: Stop Lagu Cengeng di TVRI*. 25 Agustus. Jakarta.

#### **Artikel dari Internet**

--. (2020). Arsipkan Musik Lawas Indonesia, Kemendikbud Luncurkan Digitalisasi Musik. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/arsipkan-musik-lawas-indonesia-kemdikbud->

luncurkan-digitalisasi-musik. 22 Agustus 2020 (14.25).

Komarudin. (2019). UNESCO Tetapkan Ambon Sebagai Kota Musik Dunia Bersama 14 Kota Lainnya. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4100053/unesco-tetapkan-ambon-sebagai-kota-musik-dunia-bersama-14-kota-lainnya>. 20 Agustus 2020 (19.00).

Mayaut, P. F. (2019). Museum Musik Indonesia Malang Dukung Pusat Dokumentasi Musik Nasional di Kota Ambon. <https://www.satupaluku.id/2019/03/29/museum-musik-indonesia-malang-dukung-pusat-dokumentasi-musik-nasional-di-kota-ambon/>. 25 Agustus 2020 (19.33).

Meinita, H. (2020). Musisi & Pencipta Lagu Didorong Menyimpan Karyanya di Perpunas. . 22 Agustus 2020 (19.22).

--. (2018). Perpunas RI Mendukung Ambon Menjadi Kota Musik Dunia. . 24 Agustus 2020 (15.00).

Salampeyy, T. (2019). Ini Alasan Pusat Dokumentasi Musik Nasional Dibangun di Ambon. . 20 Agustus 2020 (16.00).